

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Perkembangan Bank Umum Syariah Indonesia**

Perkembangan industri syariah telah dimulai sebelum dikeluarkan kerangka hukum formal sebagai dasar hukum operasional perbankan syariah diindonesia sebelum tahun 1992 telah didirikan beberapa badan usaha pembiayaan non bank yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut cukup menjadi membuktikan kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai syariah.

Untuk menjawab kebutuhan masyarakat untuk terwujudnya sistem perbankan yang sesuai syariah, pemerintah telah mengakomodasikan kebutuhan tersebut ke dalam Undang-Undang yang baru. UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang mempunyai landasan operasional bagi hasil yang secara detail dijabarkan dalam peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil. Dengan keluarnya ketentuan perundang-undangan tersebut maka dapat dikatakan dimulainya era sistem perbankan ganda (Dual Banking System) di Indonesia. Kemudian pada tahun 1998 dikeluarkan UU 64 dan 65 No. 10 Tahun 1998 yang dijadikan amandemen dari UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi keberadaan sistem perbankan syariah. Pada tahun 1999 dikeluarkan UU No. 23 tentang Bank Indonesia yang memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah. Industri perbankan syariah berkembang lebih cepat setelah kedua perangkat perundang-undangan tersebut diberlakukan.

Bank Muamalat adalah pioneer perbankan syariah di Indonesia. Berdiri pada tahun 1991 bank tersebut diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim.

## 4.2 Analisis Data Dan Hasil Pengujian

### 4.2.1 Hasil Deskriptif

Data dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen bagi hasil , jumlah kantor layanan, inflasi dan PDB variabel dependen yaitu Tabungan *mudharabah*. Data dalam penelitian ini memiliki satuan data yang berbeda maka, data yang telah dikumpulkan disederhanakan menggunakan Logaritma Natural (LN) dengan bantuan Eviews 10. Hasil analisis data penelitian akan diuraikan

**Tabel 4.1 Hasil Deskriptif**

|           | BH       | INF       | JKL      | PDB       | TMB      |
|-----------|----------|-----------|----------|-----------|----------|
| Mean      | 1.513266 | -0.629322 | 7.492216 | 0.514359  | 15.38908 |
| Median    | 1.505741 | -0.667421 | 7.553163 | 1.201414  | 15.40679 |
| Maximum   | 2.109971 | 0.157004  | 7.684324 | 1.386294  | 17.30712 |
| Minimum   | 0.991398 | -1.832581 | 7.178545 | -2.813411 | 10.46747 |
| Std. Dev. | 0.276517 | 0.628968  | 0.185418 | 1.264472  | 1.300047 |

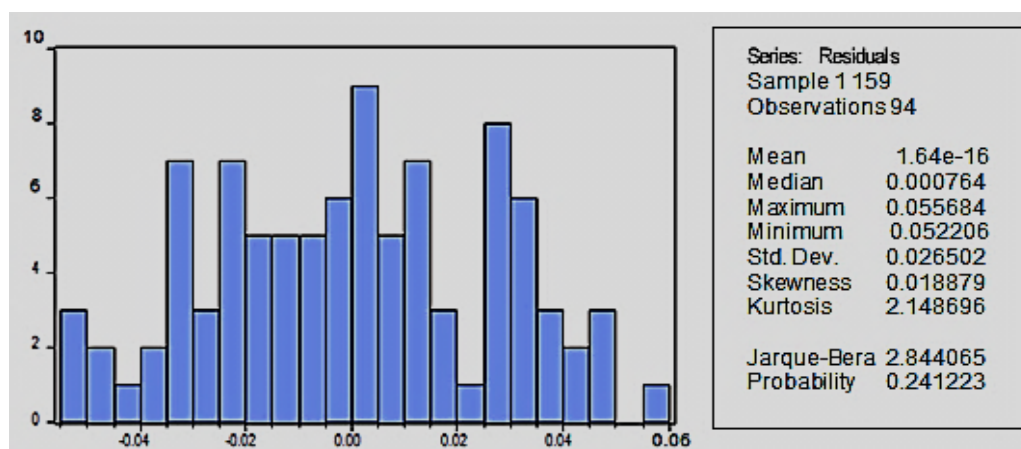
(Output Eviews)

### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini menggunakan JB test apabila nilai lebih kecil dari  $X^2$  tabel atau nilai probabilitas JB tes lebih besar dari nilai taraf nya 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

**Tabel 4.2 Uji Normalitas**



(Output Eviews)

Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque Bera dengan  $X^2$  tabel, yaitu:

1. Jika nilai  $JB > X^2$  tabel, maka nilai residualnya tidak berdistribusi normal.
2. Jika nilai  $JB < X^2$  tabel, maka nilai residualnya berdistribusi normal.

Hasil dari output tabel 4.1 bahwa nilai  $JB 1,333253 < X^2$  tabel 7,815 dengan melihat probability 0,513438 lebih besar dari 5% maka disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolineritas

Masalah multikolineritas adalah situasi dimana adanya korelasi antara variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolineritas digunakan uji correlation dengan menggunakan matriks korelasi. Jika koefisien korelasi pada output menunjukkan hasil di atas 0,8 maka rendah di bawah 0,8 maka diduga model tidak mengandung multikolineritas. Berdasarkan hasil uji multikolineritas yang dilakukan dengan Eviews diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Uji Multikolineritas**

|     | BGH       | JKL       | INF       | PDB       |
|-----|-----------|-----------|-----------|-----------|
| BGH | 1.000.000 | -0.203082 | 0.090533  | 0.007119  |
| JKL | -0.203082 | 1.000.000 | -0.709081 | 0.021374  |
| INF | 0.090533  | -0.709081 | 1.000.000 | -0.207920 |
| PDB | 0.007119  | 0.021374  | -0.207920 | 1.000.000 |

(Output Eviews)

Berdasarkan hasil pengujian multikolineritas pada tabel di atas dapat dilihat bahwa korelasi tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah* dengan jumlah kantor layanan sebesar -0.203082, tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah* dengan inflasi sebesar 0.090533, tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah* dengan PDB sebesar 0.007119. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat variabel yang memiliki nilai korelasi diatas 0,8, dengan demikian bahwa model regresi yang dipakai tidak terdapat masalah multikolineritas.

## 3. Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastitas untuk menguji ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Dalam penelitian ini digunakan uji glejser, uji dapat menjelaskan apabila nilai Probabilitas F-statistic sebagai berikut

1. Nilai probabilitas F statistik lebih kecil 0,05 (5%) maka bersifat *heterokedastisitas*.
2. Nilai probabilitas F statistik lebih besar 0,05 (5%) maka bersifat berdistribusi tidak normal *heterokedastisitas*.

**Tabel 4.4 Uji Heretoskedastitas**

| Heteroskedasticity Test: Glejser |          |                     |        |
|----------------------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic                      | 2.135338 | Prob. F(4,89)       | 0.0830 |
| Obs*R-squared                    | 8.231249 | Prob. Chi-Square(4) | 0.0835 |
| Scaled explained SS              | 6.746202 | Prob. Chi-Square(4) | 0.1499 |

(OutputViews)

Hasil output pada tabel menunjukkan nilai Prob.F (4,89) adalah sebesar 0,0830 > dari pada  $\alpha = 0,05$  Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung *heteroskedastisitas*.

#### 4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data runtut waktu (*time series*) karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa sebelumnya salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah metode uji Langrange Multiplier (LM-Test) dengan melihat nilai probability Chi-Square >  $\alpha = 0,05$  maka data tidak mengalami autokorelasi. Deteksi autokorelasi dengan menggunakan metode LM Test dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Uji Autokorelasi**

| Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: |          |                     |        |
|---------------------------------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic                                 | 0.752891 | Prob. F(4,89)       | 0.6729 |
| Obs*R-squared                               | 8.178970 | Prob. Chi-Square(4) | 0.6114 |

(OutputViews)

Dari nilai tabel diatas Prob Chi-Square(10) sebesar 0,6114 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , karena nilai probability Chi-Square= 0,6114 > 0,05 berarti model tersebut tidak mengandung masalah autokorelasi.

### 4.3 Model Penelitian Data

Langkah pertama dilakukan dengan menggunakan model *commont effect* dan *fixed effect*. Setelah hasil dari *commont effect* dan *fixed effect* diperoleh maka selanjutnya dilakukan uji Chow dengan melakukan uji *likelihood* ratio menggunakan Eviews. Hasil dari uji *likelihood* ratio atau uji Chow dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Chow**

| Redundant Fixed Effects Tests<br>Pool: Untitled<br>Test cross-section fixe Ffects |            |        |        |
|-----------------------------------------------------------------------------------|------------|--------|--------|
| Effects Test                                                                      | Statistic  | d.f    | Prob.. |
| Cross-section F                                                                   | 163.544462 | (7.82) | 0.0000 |
| Cross-sectionChi-square                                                           | 254.312708 | 7      | 0.0000 |

(OutPutEviews)

Uji chow dilakukan dengan membandingkan model *commont effect* dan *fixed effect*

Hipotesis sebagai berikut :

H0 : *commont effect*

H1 : *fixed effect*

Apabila nilai probabilitas  $F \geq 0,005$  artinya Ho diterima, yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *commont effect model*. Namun jika nilai probabilitasnya  $< 0,05$  artinya Ho ditolak, yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect model*. Hasil ouput di atas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 untuk *cross section* F Prob. Yang berarti nilainya  $< 0,05$ . Karena hasil tersebut menunjukkan bahwa Ho ditolak, maka dapat dikatakan bahwa *fixed effect model* lebih tepat digunakan dari pada *commont effect model*. Karena hasil *Uji Chow* menunjukkan hasil model yang lebih tepat untuk digunakan adalah *fixed effect*, maka diperlukan Uji Hausman untuk menguji model yang lebih tepat untuk digunakan antara *fixed effect model* dan *random effect model* sebelum melakukan *Uji Hausman*, dilakukan terlebih dahulu regresi *random effect model*. Dalam melakukan *uji Hausman*, hipotesis yang digunakan yaitu :

H0 : *Random effect*

H1 : *fixed effect*

Apabila nilai probabilitas Chi-Square  $\geq 0,05$  artinya  $H_0$  diterima, yang berarti model regresi yang paling tepat digunakan adalah random effect model. Namun jika probabilitas Chi-Square  $< 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak, yang berarti model yang paling tepat di gunakan adalah *fixed effect model*.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman**

| Correlated Random Effects - Hausman Test<br>Pool: Untitled<br>Test cross-section random effects |                     |            |        |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|------------|--------|
| Test Summary                                                                                    | Chi-sq<br>Statistic | Chi-sq.d.f | Prob.. |
| Cross-section random                                                                            | 9.216745            | 4          | 0.0360 |

(OutputViews)

Hasil output di atas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0360 untuk cross section random, yang berarti nilainya  $< 0,05$ . Karena hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima, maka dapat dikatakan bahwa fixed effect model lebih tepat digunakan dari pada random effect model.

#### 4.4 Model Penelitian

Berdasarkan estimasi model regresi data panel yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini akan menggunakan *fixed effect model* yang ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.8 Hasil Uji signifikan Dengan *fixed effect model***

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 0.626986    | 0.044076   | 1.422.519   | 0.0000 |
| BH?      | 0.002452    | 0.000923   | -2.655.364  | 0.0095 |
| JKL?     | 0.050133    | 0.006012   | 8.338.199   | 0.0000 |
| INF?     | 0.000479    | 0.001801   | 0.265872    | 0.7910 |
| PDB?     | 0.000527    | 0.000618   | 0.851654    | 0.3969 |

| Fixed Effects (Cross)                 |           |                       |            |
|---------------------------------------|-----------|-----------------------|------------|
| BSM1—C                                | 0.037584  |                       |            |
| BMI2—C                                | 0.035560  |                       |            |
| BNIS3—C                               | 0.000872  |                       |            |
| BRIS4—C                               | 0.016717  |                       |            |
| BMS5—C                                | -0.004949 |                       |            |
| BPS6—C                                | -0.033517 |                       |            |
| BCAS7—C                               | -0.043962 |                       |            |
| BSB8—C                                | -0.015632 |                       |            |
| Effects Specification                 |           |                       |            |
| Cross-section fixed (dummy variables) |           |                       |            |
| R-squared                             | 0.945696  | Mean dependent var    | 1.005.408  |
| Adjusted R-squared                    | 0.938412  | S.D. dependent var    | 0.029402   |
| S.E. of regression                    | 0.007297  | Akaike info criterion | -6.884.029 |
| Sum squared resid                     | 0.004366  | Schwarz criterion     | -6.559.353 |
| Log likelihood                        | 3.355.494 | Hannan-Quinn criter.  | -6.752.883 |
| F-statistic                           | 1.298.202 | Durbin-Watson stat    | 0.307892   |
| Prob(F-statistic)                     | 0.000000  |                       |            |

(OutputEviews)

Berdasarkan Tabel 4.8, maka ditemukan hasil dari perhitungan pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Jumlah Kantor Layanan, Inflasi, dan PDB terhadap Jumlah Tabungan *Mudharabah* sebagai berikut

$$\text{TMB} = 0.626986 - 0.002452\text{BH} + 0.050133\text{JKL} + 0.000479\text{INF} + 0.000527\text{PDB}$$

Dari model diatas dapat dibuat interpretasi sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0.626986 menunjukkan bahwa jika variabel independen (BH, JKL, INF, PDB) adalah nol maka jumlah tabungan *mudharabah* bank umum syariah adalah sebesar 0.626986.
2. Nilai koefisien regresi tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah* sebesar 0.002452 yang berarti setiap kenaikan tingkat bagi hasil 1% maka jumlah tabungan *mudharabah* mengalami kenaikan sebesar 0.002452.
3. Koefisien regresi jumlah kantor layanan sebesar 0.050133 yang berarti setiap kenaikan jumlah kantor layanan naik 1% maka jumlah tabungan *mudharabah* mengalami kenaikan sebesar 0.050133.

4. Nilai koefisien regresi inflasi sebesar 0.000479 yang berarti setiap kenaikan inflasi naik 1% maka jumlah tabungan *mudharabah* mengalami kenaikan sebesar 0.000527
5. Nilai koefisien regresi PDB sebesar 0.000527 yang berarti setiap kenaikan PDB naik 1% maka jumlah tabungan *mudharabah* mengalami kenaikan sebesar 0.000527.

#### 4.5 Uji Signifikan Hipotesis

##### 1. Uji Parsial (Uji T)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*, jumlah kantor layanan, inflasi dan PDB terhadap variabel dependen yaitu jumlah tabungan *mudharabah*.

**Tabel 4.9 Uji T**

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 0.626986    | 0.044076   | 14.22519    | 0.0000 |
| BH       | 0.002452    | 0.000923   | -2.655364   | 0.0095 |
| JKL      | 0.050133    | 0.006012   | 8.338199    | 0.0000 |
| INF      | 0.000479    | 0.001801   | 0.265872    | 0.7910 |
| PDB      | 0.000527    | 0.000618   | 0.851654    | 0.3969 |

(OutputEViews)

Tabel 4.9 merupakan hasil dari pengujian variabel independen yaitu tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah* jumlah kantor layanan, inflasi, dan PDB terhadap jumlah tabungan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia secara parsial.

##### a) Uji T terhadap variabel tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*

Hasil yang di dapat dari tabel diatas bagi hasil tabungan *mudharabah* secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,0095 < 0,05$ ). Sedangkan nilai t hitung  $X1 = -2,6553$  dan t tabel sebesar 1,9870 ( $df (n-k) 94-5 = 89$ ,  $\alpha = 0,05$ ), sehingga  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $2,6553 > 1,9870$ ). Maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah* berpengaruh signifikan..

##### b) Uji T terhadap variabel jumlah kantor layanan tabungan *mudharabah*

Hasil yang signifikan pada nilai lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,000 > 0,05$ ). Sedangkan nilai t hitung  $X2 = 8,3381$  dan t tabel sebesar 1,9870 ( $df (n-k) 94-5 = 89$ ,  $\alpha = 0,05$ ), sehingga  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $8,3381 > 1,9870$ ). Maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah kantor layanan berpengaruh signifikan terhadap jumlah tabungan *mudharabah*.

c) Uji T terhadap variabel inflasi tabungan *mudharabah*

Hasil yang didapat variabel inflasi secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada nilai lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,79 > 0,05$ ). Sedangkan nilai t hitung  $X_2 = 0,2658$  dan t tabel sebesar 1,9870 ( $df (n-k) 94-5 = 89, \alpha = 0,05$ ), sehingga t hitung  $<$  t tabel ( $0,2658 < 1,9870$ ). Maka  $H_1$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah tabungan *mudharabah*.

d) Uji T terhadap variabel PDB tabungan *mudharabah*

Hasil yang di dapat lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,39 > 0,05$ ). Sedangkan nilai t hitung  $X_3 = 0,8516$  dan t tabel sebesar 1,9870 ( $df (n-k) 94-5 = 89, \alpha = 0,05$ ), sehingga t hitung  $<$  t tabel ( $0,8516 < 1,9870$ ). Maka  $H_1$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDB tidak berpengaruh terhadap jumlah tabungan *mudharabah*.

2. Uji Simultan (Uji F)

Menguji apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji F adalah sebagai berikut:

Jika F-hitung  $<$  F-tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Jika F-hitung  $>$  F-tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Selain itu, dapat pula dilihat dari probabilitas F statistik. Apabila probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari nilai  $\alpha = 5\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- a)  $H_0$ : tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*, jumlah kantor layanan, inflasi dan PDB tidak berpengaruh terhadap jumlah tabungan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah secara simultan.
- b)  $H_1$ : tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*, jumlah kantor layanan, inflasi dan PDB berpengaruh terhadap tabungan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah secara simultan.

Berdasarkan Tabel 4.8, diperoleh hasil F-statistik atau F hitung sebesar 129.8202 dengan nilai probabilitas sebesar 0.00000. nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ . Selain itu dengan  $n = 94$  dan  $k = 5$ , nilai pada F tabel diperoleh nilai 2,49 Dengan df1 ( $k-1$ ) dan df2 ( $n-k$ ) sebesar 4 dan 89 dengan nilai probabilitas 5%. Karena  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  ( $129,8202 > 2,49$ ) maka  $H_0$  ditolak, artinya dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*, jumlah kantor layanan inflasi, dan PDB berpengaruh signifikan secara simultan terhadap jumlah tabungan *mudhrabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

### 3. Uji Koefisien Determinasi (R-squared)

Uji R-squared ditujukan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Pada penelitian ini koefisien yang digunakan adalah koefisien determinasi yang telah disesuaikan hal ini dikarenakan adjusted R-squared merupakan koefisien yang telah dikoreksi sehingga dapat naik atau turun seiring penambahan variabel baru dalam model. Berdasarkan hasil regresi dengan fixed effect model sebagaimana yang tertera pada tabel. Diketahui bahwa nilai Adjust R-squared sebesar 0.938412 hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen secara simultan dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 93,84% sedangkan sisanya 6,16% dijelaskan oleh faktor.

## 4.6 Interpretasi Hasil Penelitian

### 1. Hubungan tingkat bagi hasil terhadap tabungan *mudharabah*

Hasil estimasi pada tabel menjelaskan variabel tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan *mudharabah*, dimana setiap kenaikan bagi hasil tabungan *mudharabah* sebesar 1% akan berpengaruh jumlah tabungan *mudharabah* sebesar nilai koefisien regresinya yaitu 0.002452%.

Jumlah tabungan *mudharabah* adalah total simpanan berdasarkan prinsip bagi hasil yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Tingkat bagi hasil pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menandatangani uangnya. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tingginya tingkat bagi hasil.

Bila melihat praktik yang terjadi di perbankan syariah, semakin tinggi tingkat bagi hasil tabungan, akan semakin tinggi pula minat masyarakat, dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan kehendak masyarakat untuk mendapat untung di bank syariah didasari oleh motif untuk mendapatkan return berupa bagi hasil. Akan tetapi berbanding terbalik dengan hasil estimasi yang didapat hubungannya antara tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*.

## 2. Hubungan jumlah kantor layanan terhadap tabungan *mudharabah*

Variabel Jumlah kantor layanan berpengaruh signifikan dengan tabungan *mudharabah* dimana, setiap kenaikan jumlah kantor layanan sebesar 1% akan menaikkan jumlah tabungan *mudharabah* sebesar nilai koefisien regresinya yaitu 0.050133%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah kantor layanan berpengaruh positif terhadap jumlah tabungan *mudharabah*. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa apabila semakin banyak jumlah kantor layanan akan meningkatkan jumlah tabungan *mudharabah* yang dihimpun bank umum syariah. Ketika bank umum syariah memperluas jaringan kantor layanan maka nasabah akan mudah untuk meninvestasikan dananya.

## 3. Hubungan inflasi terhadap tabungan *mudharabah*

Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan dikarenakan inflasi sebesar 1% akan menurunkan jumlah tabungan *mudharabah* sebesar nilai koefisien regresinya yaitu 0.000479%. Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap jumlah tabungan *mudharabah*, hal ini menunjukan nasabah pada bank syariah tidak terlalu mempertimbangkan tinggi atau rendahnya tingkat inflasi dalam mengambil keputusan untuk menyimpan dananya. Kenaikan inflasi yang tinggi di Indonesia tidak akan mempengaruhi jumlah tabungan *mudharabah* di bank syariah. Ini terbukti ketika terjadi krisis moneter tahun 1998, tingkat inflasi yang tinggi tidak mempengaruhi bank syariah karena bank syariah tidak menggunakan sistem bunga dan hanya perbankan syariah yang tidak terkena dampak dari tingginya tingkat inflasi. Sedangkan yang terjadi pada Bank Konvensioanl yang pada dasarnya menggunakan sistem bunga terkena dampak dari tingginya tingkat inflasi tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah dan Sumiati (2015).

#### 4. Hubungan produk domestik bruto terhadap tabungan *mudharabah*

Variabel PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap tabungan dimana setiap penurunan PDB sebesar 1% akan meningkatkan jumlah deposito *mudharabah* sebesar nilai koefisien regresinya yaitu 0.000527%. PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tabungan *mudharabah*, artinya ketika pendapatan meningkat tetapi jumlah tabungan *mudharabah* menurun dan sebaliknya, ketika pendapatan turun tetapi jumlah tabungan *mudharabah* meningkat. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori serta penelitian sebelumnya, yaitu bahwa tidak semua pendapatan yang diterima seseorang akan digunakan untuk disimpan, melainkan sebagian digunakan untuk konsumsi lebih jauh dikatakannya bahwa perilaku menyimpan konsumsi dari seorang sangat dipengaruhi pendapatannya

Dan apabila mengacu kepada hasil penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Septi Wulandari (2013) bahwa variabel PDB tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap jumlah deposito *mudharabah* hal ini terjadi dikarenakan tren masyarakat yang berinvestasi pada sektor investasi lain dibandingkan dengan meletakkan dananya pada sektor perbankan syariah. Hal ini didukung oleh artikel yang diterbitkan oleh Vibiznews (2013), dari beberapa produk investasi keuangan maupun non-keuangan yang berupa instrument perbankan, saham, reksadana, emas, properti, dan instrument derivative masyarakat Indonesia cenderung meletakkan dananya atau berinvestasi pada saham, reksadana, emas, properti dan forex. Sehingga peningkatan PDB tidak diikuti oleh total jumlah tabungan *mudharabah*.